

DIGITALISASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Tasliyyatul Fajriyyah, Nadia Alfalaq Ayuningtyas, Nurul Mubin

Universitas Sains Al-Qur'an

tasliyyatul17@gmail.com nadia.alpalaq@gmail.com mubin@unsiq.ac.id

Abstract

*This article examines the digitalization of Tahfidz learning from the perspective of Islamic educational philosophy, highlighting the integration of Islamic boarding school traditions with modern technology. Digitalization—facilitated by AI-based Tahfidz applications, e-learning, and digital memorization management—offers opportunities for enhanced efficiency and accessibility, yet it also carries risks regarding the erosion of spiritual dimensions, proper etiquette toward the Quran, and the authenticity of the chain of transmission. The study employs a descriptive-analytical qualitative method based on a literature review covering Tahfidz, Islamic educational technology, and Islamic educational philosophy. The analysis utilizes ontological, epistemological, and axiological frameworks to evaluate the role of technology, the methods of acquiring Quranic knowledge, and the values and objectives inherent in the digital Tahfidz process. Findings indicate that traditional methods excel in spiritual cultivation and memorization retention, whereas digital technology enhances efficiency and monitoring; however, a paradox arises when cognitive achievements are not accompanied by the strengthening of spiritual dimensions. From the perspective of Islamic educational philosophy, technology must be positioned as a pedagogical instrument subordinate to the goal of cultivating the perfect human being, grounded in divine oneness and the objectives of Islamic law. The article recommends a model integrating *pesantren* traditions with digital elements and advocates for strengthening Islamic digital literacy among educators, ensuring that the digitalization of tahfidz serves to reinforce rather than erode spiritual education.*

Keywords: Digitalization of Learning, Tahfidz, Islamic Educational Philosophy

Abstrak

Artikel ini mengkaji digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti integrasi tradisi pesantren dan teknologi modern. Digitalisasi melalui aplikasi tahfidz berbasis AI, e-learning, dan manajemen hafalan digital menghadirkan peluang peningkatan efisiensi dan akses, namun juga risiko melemahnya dimensi rohani, adab terhadap Al-Qur'an, dan keotentikan sanad. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka terhadap literatur tahfidz, teknologi pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menilai kedudukan teknologi, cara perolehan pengetahuan Al-Qur'an, serta nilai dan tujuan yang dihasilkan dalam proses tahfidz digital. Hasilnya menunjukkan bahwa metode tradisional unggul pada pembinaan spiritual dan retensi hafalan, sedangkan teknologi digital memperkuat efisiensi dan monitoring, tetapi dapat menimbulkan paradoks ketika capaian kognitif tidak diikuti penguatan dimensi rohani. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, teknologi mesti diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang tunduk pada tujuan pembentukan insan kamil, berlandaskan tauhid dan maqāṣid al-syarī'ah. Artikel ini merekomendasikan model integrasi pesantren–digital dan penguatan literasi digital Islami bagi pendidik agar digitalisasi tahfidz menjadi sarana penguatan, bukan penggerusan, tarbiyah rohani.

Kata Kunci: Digitalisasi Pembelajaran, Tahfidz, Filsafat Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk berpengaruh dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an yang dulunya didominasi oleh pola tradisional berbasis interaksi langsung antara guru dan santri melalui metode sorogan, talaqqi, dan sima'an, kini muncul berbagai inovasi digital seperti aplikasi tahfidz, platform *e-learning*, dan layanan murajaah online yang memediasi interaksi tersebut. Digitalisasi ini menghadirkan peluang berupa fleksibilitas waktu, perluasan akses, dan percepatan proses hafalan, sehingga agenda pendidikan Al-Qur'an dapat menjangkau spektrum peserta didik yang lebih luas, termasuk generasi yang hidup di lingkungan urban dan terkoneksi internet¹. Di sisi lain, transformasi tersebut sekaligus menghadirkan pertanyaan serius tentang bagaimana menjaga kualitas rohani, adab terhadap Al-Qur'an, dan otentisitas sanad di tengah pemanfaatan medium digital yang cenderung menekankan efisiensi dan kecepatan.

Dalam pendidikan Islam, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif menghafal teks, namun juga sebagai proses tarbiyah rohani dengan dimensi akhlak, adab, dan pembentukan kepribadian Muslim yang utuh². Pembelajaran tahfidz memiliki urgensi tinggi dalam pembinaan spiritualitas dan karakter peserta didik, karena ia menginternalisasikan nilai muraqabah, amanah, sabar, dan konsistensi (istiqamah) yang menjadi fondasi etika Islam³. Dalam konteks Generasi Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital dengan paparan teknologi dan media sosial yang intensif, tahfidz Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu instrumen strategis pembentukan generasi religius yang adaptif sekaligus bijak bermedia. Namun, sejumlah studi menunjukkan bahwa ketika tahfidz direduksi menjadi sekadar hafalan mekanis berbasis aplikasi dan rekaman audio, ada risiko pengabaian dimensi pemahaman, penghayatan, dan pembentukan akhlak, sehingga capaian kognitif tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas rohani⁴.

Digitalisasi pembelajaran tahfidz perlu dilihat dalam konteks lebih luas, yaitu perkembangan digitalisasi pendidikan agama Islam (PAI) dan literasi digital Islami di lembaga pendidikan formal. Inovasi digital dalam PAI dapat dilihat dari penggunaan *Learning Management System* (LMS), platform video, hingga aplikasi interaktif yang telah terbukti meningkatkan aksesibilitas materi keagamaan, motivasi belajar, dan kemampuan monitoring aktivitas belajar peserta didik. Namun, berbagai kajian menyoroti bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan Islam menghadapi kendala serius terkait kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam menjaga integritas nilai-nilai Islam di tengah arus konten digital yang sering kali sarat sekularisme dan hedonisme⁵. Dalam pembelajaran tahfidz, tantangan tersebut lebih tajam karena menyangkut adab terhadap wahyu, keotentikan sanad, dan kedalaman penghayatan, sehingga diperlukan kerangka konseptual yang mampu

¹ Fikil Khusna and Muhamad Zainul Umam, "Transformasi Digital Di Rumah Qur'an : Pemanfaatan Media Online Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Yahdifa* 1, no. 2 (2025): 159–200.

² Muhammad Zakir Hasibuan, Asril Azhari Hasibuan, and Pipi Darsina Siregar, "KONSEP TARBIYAH QUR'ANIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIZ AL-BAYYINAH MEDAN," *JUPEM : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–9.

³ Azka Syifaul Maula and Naeli Sangadah, "Peran Program Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Religius : Relevansi Model Pembiasaan Qur'an Bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang," *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 1–16.

⁴ Sudarto, "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP METODE TAHFIDZ DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Manajemen Islam* 1, no. 1 (2024): 21–40.

⁵ Aulia Khairani et al., "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital," *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 1 (2025): 444–51.

memandu digitalisasi agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Di sinilah relevansi perspektif filsafat pendidikan menjadi penting untuk mengkaji digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara lebih mendalam dan sistematis. Filsafat pendidikan Islam menyediakan perangkat analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti apa hakikat tahfidz dalam pendidikan Islam, bagaimana sumber dan cara memperoleh pengetahuan Al-Qur'an yang benar, serta apa nilai dan tujuan yang hendak dicapai melalui tahfidz di era digital. Melalui perspektif ini, digitalisasi tahfidz tidak hanya dievaluasi dari sisi efektifitas teknis, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang beradab, bertauhid, dan berakhlak mulia. Kajian "Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan" dengan demikian menjadi relevan dan urgen, karena berupaya merumuskan prinsip-prinsip normatif dan filosofis yang dapat mengarahkan desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran tahfidz berbasis digital agar tetap menjaga integritas spiritual dan nilai-nilai pendidikan Islam di tengah arus transformasi teknologi..

2. METODE

Bagian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis studi pustaka (*library research*), karena fokus kajian adalah analisis mendalam terhadap konsep-konsep tahfidz Al-Qur'an, digitalisasi pembelajaran, dan perspektif filsafat pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam literatur ilmiah. Penelitian kualitatif dipilih sebab mampu menangkap makna, nilai, dan dinamika pendidikan agama Islam secara holistik, dengan menempatkan data bukan sekadar sebagai angka, tetapi sebagai teks yang sarat muatan normatif dan filosofis. Data utama dalam penelitian ini berupa artikel jurnal, buku, prosiding, skripsi, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan tema digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an serta implementasi filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran tahfidz. Selain itu, literatur klasik dan kontemporer tentang filsafat pendidikan Islam, seperti kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam, dijadikan rujukan konseptual untuk membingkai analisis terhadap fenomena digitalisasi tahfidz.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahfidz Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tahfidz Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai praksis pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara sekaligus. Secara ontologis, Al-Qur'an dipandang sebagai kalam Allah yang menjadi sumber utama realitas nilai dan petunjuk hidup, sehingga aktivitas menghafalnya bukan hanya penguasaan teks, tetapi bentuk taqarrub ilallah yang merefleksikan hubungan ontologis antara hamba dan Tuhannya ⁶. Secara epistemologis, tahfidz merupakan bagian dari proses internalisasi wahyu sebagai pengetahuan yang paling otoritatif dalam sistem epistemologi Islam, karena menghafal ayat-ayat Al-Qur'an memudahkan proses tadabbur, tafakkur, dan pemahaman terhadap berbagai cabang ilmu yang berakar pada wahyu ⁷. Sementara secara aksiologis, tahfidz Al-Qur'an diarahkan untuk membentuk akhlak dan karakter insan

⁶ Ahmad Fakhri and La Ode Ismail Ahmad, "ONTOLOGI MAKNA AL-QUR'AN: HAKIKAT DAN KEDUDUKAN TEKS ILAHI," *Indonesian Journal of Dirasah Islamiyah (IJD)* 1, no. 1 (2026): 27–36.

⁷ Panorangi Harahap and Zulkipili Nasution, "PERAN KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN MIFTAHUL HUSNA," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 280–300.

kamil yang beradab serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan dalam seluruh aspek kehidupan ⁸.

Berbagai kajian filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan pembentukan kepribadian yang saleh, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran tauhid yang kuat. Penelitian tentang integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz menunjukkan bahwa hafalan yang dibimbing oleh guru yang berperan sebagai murabbi, bukan sekadar mu'allim, menghasilkan dampak signifikan pada pembentukan karakter religius dan kesadaran etis peserta didik ⁹. Hal ini sejalan dengan pandangan para pemikir pendidikan Islam bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan transfer pengetahuan dengan pembinaan adab dan rohani.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya tarbiyah sebagai proses yang berlangsung terus-menerus, terencana, dan berorientasi pada perkembangan totalitas diri manusia, mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tradisional di pesantren, misalnya melalui metode sorogan, talaqqi, dan sima'an, dianggap sebagai manifestasi tarbiyah yang kuat karena menempatkan santri dalam lingkungan pendidikan yang intensif, penuh keteladanan, dan berorientasi pada penghayatan nilai, bukan sekadar penguasaan materi. Kajian transformasi metode tahfidz tradisional menuju model yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tetap menekankan bahwa kekuatan utama metode tradisional terletak pada dimensi rohani dan pembinaan adab yang sulit digantikan oleh teknologi. Dengan demikian, setiap upaya mengubah atau mendigitalisasi tahfidz harus mempertimbangkan prinsip tarbiyah ini, agar perubahan bentuk tidak menghilangkan substansi tujuan pendidikan Islam.

Di sisi lain, filsafat pendidikan Islam juga mengakui perlunya ijtihad dan inovasi dalam metode pendidikan, selama hal tersebut tidak menyalahi prinsip-prinsip pokok tauhid dan syariat. Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan teknologi, sebagaimana ditunjukkan dalam sejumlah penelitian, menuntut pembaruan paradigma yang mampu mengintegrasikan kemajuan sains dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tahfidz Al-Qur'an dapat lebih efektif menjangkau generasi baru tanpa kehilangan ruhnya. Konsep *worldview* tauhidik, masalah, dan hikmah menjadi landasan filosofis untuk memanfaatkan teknologi secara bermoral dan berorientasi kemaslahatan, termasuk dalam konteks tahfidz. Oleh karena itu, analisis digitalisasi tahfidz Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam perlu dimulai dari pemahaman yang kokoh tentang hakikat, tujuan, dan fungsi tahfidz dalam kerangka pendidikan Islam secara menyeluruh.

3.2 Bentuk dan Dinamika Digitalisasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan untuk memperluas akses pendidikan Al-Qur'an di tengah keterbatasan waktu, jarak, dan kapasitas lembaga pendidikan konvensional. Berbagai penelitian menunjukkan munculnya beragam bentuk inovasi digital, seperti aplikasi tahfidz berbasis AI, platform *e-learning* untuk tahfidz, kelas tahfidz online menggunakan video *conference*, dan sistem manajemen hafalan berbasis LMS. Aplikasi tahfidz berbasis AI, misalnya, menyediakan fitur deteksi kesalahan

⁸ Hasibuan, Hasibuan, and Siregar, "KONSEP TARBIYAH QUR'ANIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIZ AL-BAYYINAH MEDAN."

⁹ Eneng Qonaah, Roni Nugraha, and Ela Komala, "Peran Murabbi Sebagai Pendidik Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 107–15.

bacaaan, penilaian otomatis kualitas tajwid, dan rekomendasi materi murajaah yang dipersonalisasi, sehingga mempercepat koreksi hafalan dan membantu guru memantau perkembangan santri. Sementara itu, *e-learning* tahfidz memungkinkan peserta didik mengikuti setoran hafalan dan murajaah secara daring dengan rekaman audio-visual yang tersimpan, memudahkan proses monitoring dan evaluasi.

Manajemen pembelajaran tahfidz berbasis digital di sekolah dan lembaga Islam mulai dikembangkan melalui platform yang mengintegrasikan jadwal setoran, target hafalan, laporan perkembangan, dan komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Penelitian tentang manajemen tahfidz digital di sekolah dasar Islam menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan keteraturan proses pembelajaran, memperjelas alur evaluasi, dan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menjaga konsistensi hafalan ¹⁰. Dalam beberapa kasus, teknologi juga digunakan untuk menyimpan database hafalan peserta didik, sehingga memudahkan pemetaan kemampuan dan perencanaan tindak lanjut pembinaan untuk jangka panjang. Namun, digitalisasi manajemen tahfidz memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi teknologi para guru, serta kebijakan lembaga yang jelas mengenai penggunaan perangkat dan aplikasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Selain bentuk-bentuk inovasi teknis, digitalisasi tahfidz juga membawa dinamika baru dalam pola interaksi antara guru dan santri serta budaya belajar. Studi tentang hybridisasi pembelajaran tahfidz menunjukkan bahwa ketika metode tradisional pesantren dipadukan dengan teknologi modern, terjadi pergeseran peran guru dari sosok yang selalu hadir secara fisik menjadi fasilitator yang sebagian interaksinya dimediasi oleh perangkat digital. Di satu sisi, hal ini memungkinkan guru mengelola lebih banyak santri dan memanfaatkan data digital untuk memantau perkembangan hafalan. Di sisi lain, ada kekhawatiran berkurangnya intensitas pembinaan adab, kedekatan rohani, dan keintiman sanad jika interaksi lebih banyak berlangsung melalui layar. Penelitian tentang *e-learning* tahfidz menggarisbawahi bahwa fleksibilitas dan aksesibilitas yang meningkat harus diimbangi dengan strategi pedagogis untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan etika dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi pembelajaran tahfidz juga berkaitan dengan literasi digital Islami, yaitu kemampuan memanfaatkan media digital untuk tujuan keagamaan secara bijak, aman, dan beretika. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui inovasi digitalisasi PAI di sekolah menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi sarana dakwah dan pembinaan karakter jika dirancang dengan konten yang sesuai dan didampingi oleh pendidik yang kompeten. Namun, kajian problematika penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam menyoroti potensi gangguan berupa distraksi, konsumsi konten non-edukatif, serta ketergantungan berlebihan pada perangkat, yang dapat mengganggu konsentrasi hafalan dan mengurangi kesungguhan ibadah ¹¹. Oleh karena itu, dinamika digitalisasi tahfidz harus dipahami sebagai proses yang ambivalen: menghadirkan peluang besar sekaligus risiko serius yang perlu direspon secara kritis dan terarah.

3.3 Analisis Filosofis Digitalisasi Tahfidz: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Analisis digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menuntut pembacaan pada tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada dimensi ontologis, pertanyaan utama adalah bagaimana kedudukan teknologi digital dan AI dalam struktur realitas pendidikan Islam yaitu apakah ia sekadar instrumen (*wasīlah*) ataukah turut membentuk hakikat proses pendidikan itu sendiri ¹². Kajian tentang filsafat pendidikan Islam dan teknologi AI menempatkan teknologi sebagai manifestasi prinsip *taskhīr*, yaitu pemanfaatan sumber daya ciptaan Allah untuk

¹⁰ Zulkipli Nasution, "ANALISIS INOVASI KURIKULUM TAHFIZHUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

¹¹ Rahmawati et al., "DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK," *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 47–59.

¹² Fakhri and Ahmad, "ONTOLOGI MAKNA AL-QUR'AN: HAKIKAT DAN KEDUDUKAN TEKS ILAHI."

kemaslahatan manusia, selama penggunaannya dipandu oleh kerangka etis maqāṣid al-syarī'ah. Dalam konteks tahfidz, teknologi digital dan AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu untuk memudahkan proses menghafal, mempercepat koreksi bacaan, atau memperluas akses pembelajaran, tanpa menggeser hakikat Al-Qur'an sebagai sumber nilai tertinggi dan hubungan rohani antara hamba dan wahyu.

Secara epistemologis, digitalisasi tahfidz mengundang kajian tentang cara peserta didik memperoleh pengetahuan Al-Qur'an dan bagaimana kualitas pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh medium digital. Tradisi epistemologi Islam mengenal berbagai corak penalaran, seperti bayānī (tekstual), burhānī (rasional), dan 'irfānī (spiritual), yang semuanya dapat hadir dalam proses tahfidz jika pembelajaran tidak hanya menghafalkan teks, tetapi juga mengajak peserta didik memahami makna dan menghayati nilai-nilainya¹³. Penggunaan aplikasi tahfidz dan *e-learning* berpotensi memperkuat aspek bayānī dan burhānī dengan menyediakan teks, terjemahan, tafsir singkat, serta penjelasan hukum tajwid secara sistematis, namun aspek 'irfānī bisa melemah jika interaksi rohani dengan guru dan lingkungan tidak dijaga. Analisis epistemologis ini menegaskan bahwa digitalisasi tahfidz harus dirancang sedemikian rupa agar tetap memungkinkan integrasi ketiga corak pengetahuan tersebut, misalnya melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring, serta penekanan pada praktik tadabbur dan pembinaan rohani.

Pada ranah aksiologi, digitalisasi tahfidz dinilai dari segi nilai dan tujuan yang hendak dicapai, terutama terkait masalah dan mafsadah dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah¹⁴. Penelitian tentang transformasi pendidikan Islam di era digital menyoroti bahwa teknologi dapat membawa manfaat besar berupa peningkatan akses ilmu, efisiensi pembelajaran, dan penguatan jaringan dakwah, tetapi juga berisiko menimbulkan kerusakan seperti dehumanisasi, penurunan kualitas interaksi, dan erosi pemikiran kritis. Dalam pembelajaran tahfidz, masalah yang diharapkan mencakup kemudahan hafalan, monitoring yang lebih efektif, dan peluang menjangkau peserta didik di berbagai lokasi, sementara mafsadah yang perlu diwaspadai antara lain penurunan adab terhadap Al-Qur'an, kurangnya keseriusan ibadah, serta ketergantungan berlebihan pada aplikasi. Dengan menggunakan kerangka maqāṣid al-syarī'ah, digitalisasi tahfidz harus diarahkan untuk menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), dan keturunan (ḥifẓ al-nasl), sehingga kebijakan dan praktik teknologi dalam tahfidz selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap ketiga tujuan tersebut.

Analisis filosofis ini menghasilkan beberapa prinsip praktis bagi pengelolaan digitalisasi tahfidz Al-Qur'an. Pertama, teknologi digital dan AI dalam tahfidz harus diposisikan secara hierarkis sebagai sarana yang tunduk pada tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai penentu tujuan itu sendiri. Kedua, desain kurikulum tahfidz digital perlu mengintegrasikan unsur-unsur pembinaan rohani, adab, dan karakter religius melalui bimbingan langsung guru, pembiasaan ibadah, dan penguatan komunitas belajar, agar peningkatan capaian kognitif tidak mengorbankan dimensi spiritual. Ketiga, penerapan model hybrid (tatap muka dan digital) yang proporsional, seperti komposisi 60% tatap muka dan 40% digital, dapat menjadi pendekatan yang menyeimbangkan keunggulan metode tradisional dan teknologi modern. Keempat, para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital Islami yang memungkinkan mereka menilai dan memilih teknologi berdasarkan prinsip tauhid, masalah, dan hikmah, sehingga digitalisasi tahfidz benar-benar menjadi bagian dari ikhtiar mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang beradab, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan era digital.

¹³ Harahap and Nasution, "PERAN KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN MIFTAHUL HUSNA."

¹⁴ Hasibuan, Hasibuan, and Siregar, "KONSEP TARBIYAH QUR'ANIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIZ AL-BAYYINAH MEDAN."

4. KESIMPULAN

Digitalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan monitoring hafalan, tetapi sekaligus membawa risiko pelemahan dimensi ruhani dan adab terhadap Al-Qur'an. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tahfidz tidak boleh direduksi menjadi aktivitas kognitif semata, melainkan harus tetap dipahami sebagai proses tarbiyah yang membentuk insan kamil bertauhid dan berakhlak. Karena itu, teknologi digital dan AI dalam tahfidz perlu diposisikan secara tegas sebagai instrumen pedagogis yang tunduk pada tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai penentu arah dan nilai pendidikan. Analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis menunjukkan bahwa integrasi metode pesantren tradisional dan inovasi digital hanya akan produktif jika tetap menjaga keseimbangan antara capaian kognitif dan pembinaan spiritual. Model hybrid yang memadukan tatap muka dan pembelajaran digital, disertai penguatan literasi digital Islami bagi guru dan pengelola lembaga tahfidz, menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip tersebut di ranah praktis. Dengan demikian, digitalisasi tahfidz Al-Qur'an dapat diarahkan menjadi sarana penguatan, bukan penggerusan, esensi tarbiyah ruhani dan nilai-nilai pendidikan Islam. lembaga pendidikan Islam formal, termasuk melalui penelitian lapangan yang dapat menguji relevansi kerangka konseptual ini dengan praktik pendidikan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhri, Ahmad, and La Ode Ismail Ahmad. "ONTOLOGI MAKNA AL-QUR'AN: HAKIKAT DAN KEDUDUKAN TEKS ILAHI." *Indonesian Journal of Dirasah Islamiah (IJDI)* 1, no. 1 (2026): 27–36.
- Harahap, Panorangi, and Zulkipli Nasution. "PERAN KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PESANTREN MIFTAHUL HUSNA." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 280–300.
- Hasibuan, Muhammad Zakir, Asril Azhari Hasibuan, and Pipi Darsina Siregar. "KONSEP TARBIYAH QUR'ANIYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS DI RUMAH TAHFIZ AL-BAYYINAH MEDAN." *JUPEM : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–9.
- Khairani, Aulia, Reinita Nur Rahma, Silmy Saphira, and Fadhlattunnisa Sembiring. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital." *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 1 (2025): 444–51.
- Khusna, Fikil, and Muhamad Zainul Umam. "Transformasi Digital Di Rumah Qur ' an : Pemanfaatan Media Online Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Yahdifa* 1, no. 2 (2025): 159–200.
- Maula, Azka Syifaul, and Naeli Sangadah. "Peran Program Tahfidz Dalam Pembinaan Karakter Religius : Relevansi Model Pembiasaan Qur ' Ani Bagi Siswa MTs Pesantren Pembangunan Cigaru Majenang." *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 1–16.
- Nasution, Zulkipli. "ANALISIS INOVASI KURIKULUM TAHFIZHUL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.
- Qonaah, Eneng, Roni Nugraha, and Ela Komala. "Peran Murabbi Sebagai Pendidik Di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 4 (2025): 107–15.
- Rahmawati, Musdalifah Muhammadun, Ambo Dalle, Usman, and Ahdar. "DAMPAK PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK." *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2024): 47–59.
- Sudarto. "ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP METODE TAHFIDZ DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Manajemen Islam* 1, no. 1 (2024): 21–40.